

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

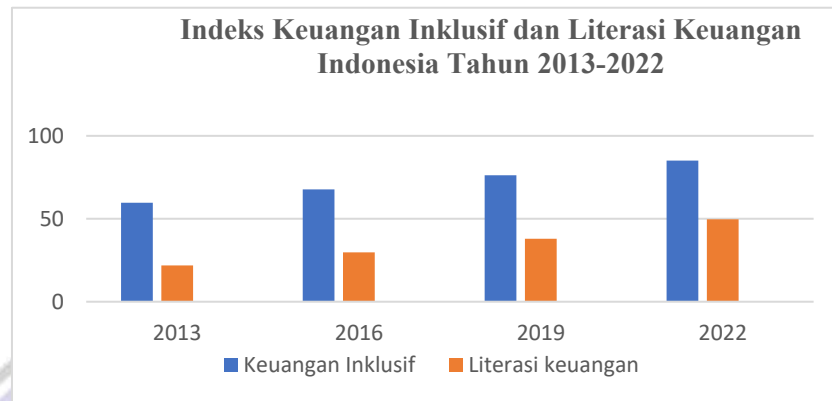
Perekonomian berkembang cepat berkat adanya perdagangan di pasar bebas dan dukungan teknologi canggih, sehingga semakin banyak persaingan antar perusahaan domestik dan internasional (Samadhinata & Purnamawati, 2020). Tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi sedikit penurunan, akan tetapi masih terdapat daya tahan optimal pada sektor konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Pada tahun 2024 diperkirakan Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 5,0% (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ikut andil memajukan ekonomi negara. Dalam memberdayakan UMKM di Indonesia, maka perekonomian nasional akan terus berkembang dengan adanya kontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Melihat manfaat dan perannya, keberadaan UMKM perlu diperhatikan agar dapat menjadi sarana bagi pekerja untuk bekerja secara produktif dan dapat bersaing. UMKM di Indonesia, sebagian besar adalah usaha rumahan yang mampu menyerap sejumlah besar tenaga kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) terdapat 4.339.228 UMKM di Indonesia, jumlah usaha ini berhasil menyerap 9.416.779 tenaga kerja. Terbukti jika UMKM memberikan pengaruh dan kontribusi signifikan dalam pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2023). Adanya UMKM dalam jumlah besar telah memberikan kontribusi menguntungkan bagi ekonomi Indonesia, UMKM menjadi pondasi utama dalam perkembangan ekonomi suatu negara yang mana telah berkontribusi pada *Produk Domestik Bruto* (PDB) dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan namun, UMKM di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi perkembangan dan daya saing mereka seperti kurangnya optimal dalam pengelolaan pada bisnis para pelaku UMKM.

Financial Inclusion merupakan situasi di mana semua kelompok masyarakat, termasuk pelaku UMKM, mendapatkan akses yang cukup terhadap layanan keuangan formal. *Financial Inclusion* selain meningkatkan kesejahteraan individu juga memainkan peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Adanya akses terhadap layanan keuangan (tabungan, kredit, asuransi dan investasi), UMKM dapat lebih mudah mengembangkan usaha, mengelola risiko dan berkontribusi pada peningkatan *Produk Domestik Bruto* (PDB). Pemerintah Indonesia menegaskan pentingnya *financial inclusion* dengan menetapkan target pencapaian tingkat *financial inclusion* sebesar 90% tahun 2024 melalui implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Hal ini terbanding terbalik dengan realitas yang terjadi dimana menunjukkan bahwa tingkat *financial inclusion* di kalangan UMKM masih belum mencapai kondisi yang ideal. Berdasarkan survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (2022), tingkat *financial inclusion* nasional mencapai 85,10% namun hanya sekitar 30% UMKM memiliki akses ke layanan keuangan formal. Hambatan pokok yang dihadapi UMKM kurangnya literasi keuangan, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya tingkat adopsi teknologi digital.

Menurut Media Digital (2024), kontribusi UMKM terhadap ekspor nasional masih tergolong rendah diangka 16% pada tahun 2023 sehingga jauh tertinggal dibandingkan Thailand 29% dan Filipina 20% situasi ini terjadi karena dari 65 juta UMKM, sekitar 44 juta di antaranya masih belum memiliki akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal dan terutama pada sektor perdagangan masih bergantung pada sumber pembiayaan informal seperti pinjaman keluarga atau rentenir yang cenderung memiliki risiko dan biaya tinggi. Adapun selain itu, teknologi keuangan digital juga mempunyai peluang besar dalam mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan mendukung perluasan akses keuangan bagi UMKM. Data dari Asosiasi Fintech Indonesia AFTECH, (2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam adopsi layanan *fintech* selama pandemi COVID-19 dengan

lebih dari 70% UMKM mulai menggunakan platform digital untuk transaksi dan pembiayaan namun keterbatasan literasi digital dan aksesibilitas infrastruktur digital masih menjadi penghalang bagi UMKM, khususnya di daerah terpencil.



Gambar 1. Indeks Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan Indonesia
Sumber : (Rosadi et al., 2023) Buletin SNKI Edisi 30

Berdasarkan hasil Buletin SNKI Edisi 30 tahun 2023, menjelaskan bahwa keuangan inklusif di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya sejak diberlakukannya Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) tahun 2016 pertumbuhan tahunan rata-rata mencapai 3. Pada tahun 2022 tingkat keuangan inklusif di Indonesia mencapai 84,1% lebih tinggi dari tahun 2021 sebesar 83,6%. Kenaikan keuangan inklusif di Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya tingkat literasi masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan formal. Indeks literasi keuangan telah naik signifikan diangka 19,98% sejak dibentuknya SNKI, dari 29,6% tahun 2016 menjadi 49,68% tahun 2022.

Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan diangka 49,68% sedangkan *financial inclusion* mencapai 85,1%. Artinya, setiap 100 penduduk sekitar 49 orang memiliki *well literate* dan 85 orang mempunyai akses layanan jasa keuangan. Dari hasil ini terdapat peningkatan persentase dari survey pada tahun 2013 dan 2016 baik dari literasi keuangan dan *financial inclusion*. Meski terdapat peningkatan, akan tetapi data ini memperlihatkan terdapat banyak masyarakat di Indonesia

yang belum *well literate* bahkan masih *relative* rendah jika disandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 2. Tingkat Kepemilikan Akun dan Literasi Keuangan
Sumber : (Rosadi et al., 2023) Buletin SNKI Edisi 30

Kendati tingkat kepemilikan akun telah mencapai 65,4% pada tahun 2021 meningkat sebesar 16,5% apabila dibandingkan dengan tahun 2017. Capaian ini masih belum mencapai target 68% pada 2021 atau masih terdapat gap sebesar 2,6%. Selain itu, tingkat literasi keuangan telah naik signifikan hingga mencapai hampir 50% pada tahun 2022 akan tetapi, masih terdapat kesenjangan antara literasi keuangan dengan tingkat kepemilikan akun sebesar 15,7% (Rosadi et al., 2023). Artinya, terdapat banyak masyarakat yang sudah mempunyai dan memanfaatkan layanan keuangan, akan tetapi belum sepenuhnya memahami layanan tersebut. Padahal, literasi keuangan ialah keterampilan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan individu, melindungi konsumen, serta memperluas *financial inclusion*. *Financial inclusion* sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sehingga UMKM membantu Indonesia pada pengurangan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Ponorogo terjadi penambahan jumlah dari 31.328 tahun 2019 menjadi 35.025 tahun 2020 dan terus bertambah menjadi 38.387 tahun 2021. Perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo tersebar di 21 Kecamatan dan mayoritas UMKM dibawah pengelolaan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UMK) Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1 Data Jumlah UKM dan UMKM Seluruh
Kecamatan Kabupaten Ponorogo tahun 2021

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	BABADAN	3.827
2	BADEGAN	1.100
3	BALONG	1.842
4	BUNGKAL	792
5	JAMBON	1.227
6	JENANGAN	2.687
7	JETIS	2.006
8	KAUMAN	1.976
9	MLARAK	1.128
10	NGEBEL	443
11	NGRAYUN	1.058
12	PONOROGO	4.105
13	PUDAK	293
14	PULUNG	2.160
15	SAMBIT	1.983
16	SAMPUNG	1329
17	SAWOO	2.973
18	SIMAN	2.201
19	SLAHUNG	2.191
20	SOOKO	844
21	SUKOREJO	2.222
total		38.387

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, data diakses tahun 2024.

Tabel 1 menunjukkan jika tahun 2021 jumlah UMKM Kabupaten Ponorogo diangka 38.287 usaha tersebar di 21 Kecamatan. Dari data tersebut, Kecamatan Ponorogo memiliki jumlah UMKM terbanyak dengan total 4.105 unit usaha. Maka dari itu, sangat diperlukan bagi para pelaku UMKM mempunyai pemahaman yang baik berkaitan dengan literasi keuangan. Literasi keuangan sangat berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan aksesibilitas inovasi keuangan digital, yang membantu pengelolaan keuangan beroperasi secara efektif dan efisien. Kecamatan Ponorogo menempati lokasi strategis dan didukung akses internet yang telah berkembang, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi keuangan digital. Peningkatan pemahaman dan pemanfaatan teknologi sangat diperlukan agar UMKM di Ponorogo berkembang pesat.

Sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo merupakan sektor dengan kuantitas pelaku UMKM dominan daripada sektor lain. Merujuk data terbaru, sektor perdagangan memiliki tingkat partisipasi UMKM tertinggi di Kecamatan Ponorogo, mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat menjadikan perdagangan sebagai mata pencaharian utama. Berikut tabel jumlah UMKM berdasarkan sektor di Kecamatan Ponorogo:

Tabel 2. Jumlah UMKM Kecamatan Ponorogo
berdasarkan sektor tahun 2024

No	Sektor	Jumlah UMKM
1	Perdagangan	1400
2	Produksi	433
3	Jasa	440
Total		2273

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi & Usaha Mikro Kab. Ponorogo, data diakses tahun 2024.

Dilihat dari tabel 2, menunjukkan jika sektor perdagangan mendominasi dengan jumlah pelaku usaha yang paling banyak dibandingkan sektor lainnya. Dapat ditarik kesimpulan jika usaha yang bergerak di sektor perdagangan menjadi tulang punggung perekonomian di Kecamatan Ponorogo baik dalam bentuk usaha tradhisional seperti pasar dan toko kelontong maupun usaha modern seperti perdagangan berbasis digital. Hal ini menunjukkan jika UMKM di sektor perdagangan berpotensi dalam mendorong peningkatan *financial inclusion* melalui literasi keuangan yang lebih baik dan pemanfaatan inovasi teknologi keuangan digital yang semakin berkembang.

Meski terdapat tantangan, perekonomian Indonesia diharuskan siap untuk menghadapi dinamika global. Salah satu tantangan pokok yang ditemui adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha. Literasi keuangan dapat meningkatkan *financial inclusion* karena pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan membantu individu dan pelaku UMKM memahami manfaat serta risiko dari produk dan layanan keuangan formal. Pemahaman komprehensif terkait konsep keuangan, meliputi pengelolaan utang, investasi, dan tabungan, mendorong

partisipasi yang lebih aktif dalam sistem keuangan formal. Literasi keuangan juga memberikan kemampuan kepada pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi keuangan digital yang semakin berkembang, seperti pembayaran digital dan pinjaman berbasis aplikasi, yang dapat mendukung kemajuan usaha mereka. Terbuktikan dari para penelitian terdahulu yang diteliti oleh Pratama (2023) mengindikasikan jika literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan dan dikuatkan lagi dari penelitian Yuliawati (2023) & Nantungga (2022) juga mengindikasikan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Maka bisa diduga literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *financial inclusion*, terutama di sektor UMKM. Adanya literasi yang lebih baik, pelaku usaha dapat *more confident* dalam mengakses layanan keuangan, sehingga memperkuat keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka.

Adapun peningkatan *financial inclusion* selain dipengaruhi oleh literasi keuangan juga dipengaruhi oleh aksesibilitas inovasi keuangan digital. Inovasi keuangan digital berdampak terhadap peningkatan *financial inclusion* dengan mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Salah satu kontribusinya adalah dalam mempermudah akses layanan keuangan utamanya untuk pelaku UMKM yang tinggal di daerah terpencil atau tidak terjangkaunya akses ke bank fisik. Dengan adanya aplikasi perbankan digital, dompet elektronik, dan layanan pembayaran melalui ponsel, masyarakat dapat membuka rekening, mentransfer uang, dan melakukan pembayaran tanpa harus ke bank. Adapun terkait biaya seperti biaya administrasi dan transaksi dapat dikurangi melalui solusi digital yang lebih terjangkau termasuk pinjaman mikro dan *peer-to-peer lending* yang lebih mudah diakses masyarakat berpendapatan rendah. Teknologi keuangan digital menghadirkan beragam produk dan layanan yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan pengguna. Aksesibilitas inovasi keuangan digital meningkatkan *financial inclusion* karena dengan adanya inovasi pembayaran bisa mengurangi biaya

layanan, mempercepat proses transaksi, dan menawarkan produk keuangan yang lebih terjangkau serta mudah diakses. Ini dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu diteliti oleh Oktavianna et al. (2022) mengindikasikan jika penggunaan digital keuangan terbukti berpengaruh terhadap inklusi keuangan dan dikuatkan lagi dari penelitian Ranti, H., & Sartika, D. (2024). & Pratama (2023) juga mengindikasikan jika *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Maka bisa diduga aksesibilitas inovasi keuangan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *financial inclusion*.

Fokus objek yang diteliti menjadi perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu. Penelitian terdahulu memfokuskan pada UMKM di Kabupaten atau Kota luar Ponorogo dan mencakup seluruh sektor UMKM, sedangkan penelitian ini mengambil objek UMKM yang berada di Kecamatan Ponorogo dengan fokus khusus pada sektor perdagangan. Mengacu pada temuan dari penelitian terdahulu, peneliti terdorong melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Aksesibilitas Inovasi Keuangan Digital Terhadap *Financial Inclusion* Pada UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Ponorogo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ialah berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo?
2. Apakah aksesibilitas inovasi keuangan digital berpengaruh terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo?
3. Apakah literasi keuangan dan aksesibilitas inovasi keuangan digital berpengaruh terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Dapat mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo.

Menilai seberapa signifikan peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan *financial inclusion* dan pengaruh aksesibilitas inovasi keuangan digital terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo.

- b. Untuk mengetahui pengaruh aksesibilitas inovasi keuangan digital terhadap *financial inclusion* pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo.

Menilai dampak penggunaan inovasi keuangan digital terhadap Tingkat *financial inclusion* UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo.

- c. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan aksesibilitas inovasi keuangan digital dalam meningkatkan *financial inclusion* UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Ponorogo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sebagai informasi tambahan yang berguna bagi *readers* dan dijadikan sebagai acuan kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan maupun hambatan dalam *financial inclusion*.

- b. Bagi pemerintah khususnya Dinas Perdagangan Koperasi & Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.

Diharapkan mampu menyajikan informasi yang berguna untuk Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMKM (Perdakum) Kabupaten Ponorogo merumuskan kebijakan ataupun rencana kerja yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan literasi keuangan dan

mendorong pemanfaatan inovasi keuangan digital di kalangan pelaku UMKM.

c. Bagi Lembaga Keuangan dan Penyedia Layanan Keuangan

Sebagai tambahan informasi mengenai kebutuhan dan kendala UMKM dalam mengakses layanan keuangan digital, sehingga dapat mengembangkan produk dan layanan yang menyesuaikan kebutuhan UMKM.

d. Bagi UMKM di Kecamatan Ponorogo

Membantu pemilik UMKM mendapatkan wawasan serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai literasi keuangan dan pemanfaatan inovasi keuangan digital dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan formal agar UMKM mampu mengelola keuangan dengan hati-hati, akses pembiayaan yang *safety*, serta meningkatkan peluang untuk mengembangkan usaha pelaku UMKM.

e. Bagi Peneliti berikutnya

Dapat memperluas wawasan serta memberikan perbandingan antara teori dan praktik mengenai pengaruh literasi keuangan dan aksesibilitas inovasi keuangan digital terhadap *financial inclusion* pada UMKM.